

Dikirimkan: 09 Januari 2024

Direvisi: 30 April 2024

Diterima: 20 Mei 2024

## Pemenuhan Kebutuhan Pasangan dengan *Love Language* yang Berbeda pada Mahasiswa

Anastasia Jesslyn Budijono<sup>1\*</sup>

Tifara Levi<sup>2</sup>

Marissa Gabriele Hadibroto<sup>3</sup>

Jessica Natalie Cheriselyn<sup>4</sup>

Sophie Asha Putri<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Fakultas Psikologi, Universitas Ciputra, Surabaya, Indonesia

**Abstract.** Differing love languages can cause several aspects of needs in a romantic relationship to be unmet. Based on the high prevalence of romantic relationships in university students and the high chance of differing love languages within the relationship, this research aims to find out how couples with differing love languages can meet each others' needs. This research is carried out using a qualitative method with instrumental study case design to 2 couples each with differing love languages. The analysis technique used in this research is the thematic analysis technique. Results show new findings that the fulfillment of needs in couples with differing love languages is done with communication, understanding, acceptance and most importantly willingness to sacrifice. This must be done by both parties. The limitation present in this study lies in the participants' early dating age, which prevents the relevancy of data findings for long-term couples.

**Keywords:** couple relationship, love language, sacrifice

---

\* **Korespondensi:** Anastasia Jesslyn Budijono. Fakultas Psikologi, Universitas Ciputra, Surabaya, Indonesia.  
Email: [ajesslyn@student.ciputra.ac.id](mailto:ajesslyn@student.ciputra.ac.id)

## PENDAHULUAN

Cinta didefinisikan sebagai ikatan emosional yang membutuhkan respon sensori dan psikologis secara timbal balik untuk mempertahankan ikatan tersebut ([Almeida & Lomonaco, 2018](#)). Hubungan cinta penting dalam menunjang aspek kebahagiaan dan *well-being* individu ([Londero-Santos dkk., 2021](#); [Khorlina & Setiawan, 2017](#)) di mana topik ini umum dibahas dalam berbagai aspek dan bidang ([Kliner, 2020](#); [Mui, 2018](#); [Lee, 2021](#); [Suriyah & Kirana, 2020](#)). Diantaranya, ada kesamaan teori yang umum dibahas, yaitu teori 5 *love languages* milik [Chapman \(2015\)](#) yang memetakan pengalaman individu dalam menerima dan mengungkapkan rasa cinta, di mana *love language* digunakan sebagai sebuah bahasa untuk menunjukkan, menyampaikan dan memahami rasa cinta baik dari dan kepada individu itu sendiri ([Adams, 2020](#)).

Teori *love language* memiliki kesamaan dengan teori *relationship maintenance behavior* [Stafford \(2011\)](#), di mana ada beberapa faktor penting yang mempengaruhi usaha pasangan mempertahankan hubungan yaitu *assurances* yang serupa dengan *words of affirmation* serta *tasks* yang serupa dengan *quality time*. Lima *love languages* dalam teori [Chapman \(2015\)](#) adalah *physical touch*, *quality time*, *words of affirmation*, *acts of service*, dan *gift-giving*. Menurut [Chapman \(2015\)](#), individu yang memiliki *love language physical touch* akan paling merasa dicintai serta menunjukkan cintanya lewat sentuhan, gestur, dan tindakan taktil. Individu yang memiliki *love language quality time* akan paling merasa dicintai serta menunjukkan cintanya dengan menghabiskan waktu berkualitas bersama dengan pasangannya dengan melakukan aktivitas yang disukai bersama dan memperoleh perhatian yang terfokus dan tidak terpecah dari pasangan. Individu dengan *love language words of affirmation* akan paling merasa dicintai serta menunjukkan cintanya melalui kata-kata yang berkhidmat, manis, dan membangun dari pasangannya. Individu dengan *love language acts of service* akan merasa paling dicintai serta menunjukkan cintanya ketika dirinya atau pasangannya menunjukkan keinginan pribadi untuk melakukan sesuatu yang akan diapresiasi atau disukai oleh individu. Terakhir, individu dengan *love language gift-giving* merasa paling dicintai serta menunjukkan cintanya melalui hadiah dan atau pemberian dari atau untuk pasangannya sebagai bentuk cintanya terutama di saat-saat krisis atau pada situasi yang penting seperti keberhasilan dalam suatu pencapaian.

*Love language* bersifat subjektif terhadap interpretasi, nilai dan makna yang dimiliki individu, dan berfungsi untuk memenuhi kebutuhan masing-masing individu dalam sebuah relasi romantis ([Farnsley, 2021](#)). Sebagai contoh, dalam konteks berpacaran, sentuhan yang dilakukan dapat diinterpretasikan sebagai cara menunjukkan cinta oleh salah seorang, namun dapat pula diinterpretasikan sebagai adanya maksud yang tidak benar orang lainnya. Dalam sebuah relasi, individu harus dapat mengkomunikasikan kebutuhan dan keinginannya satu sama lain ([Kielek-Rataj dkk., 2020](#)). *Love language* merupakan sarana bagi individu untuk dapat mengkomunikasikan cinta dengan cara yang bermakna. *Love language* juga berperan dalam pemenuhan kebutuhan akan rasa cinta yang ingin diterima oleh individu, serta mendukung kepuasan individu terhadap relasi ([Mostova dkk., 2022](#)).

Umumnya, individu memiliki satu *love language* primer yang digunakan untuk menyampaikan maupun menerima rasa cinta ([Chapman, 2015](#)). Namun, tidak setiap orang memiliki *love language* yang sama dan perbedaan ini dapat memicu kesalahpahaman ([Maed dkk., 2022](#)) yang dapat berujung kepada ketidakpuasan dalam relasi sebab dirasa pasangan kurang mampu memenuhi kebutuhan satu sama lain. Permasalahan akibat perbedaan *love language* disebabkan oleh individu yang cenderung

berfokus kepada *love language* primer-nya sendiri ([Boozer, 2018](#)) dan mengasumsikan bahwa pasangannya menerima rasa cinta dengan cara yang sama dengan dirinya. Banyak dari relasi romantis yang berakhir dikarenakan ketidakmampuan pasangan untuk memenuhi kebutuhan satu sama lain ([Farnsley, 2021](#); [Mostova dkk., 2022](#)).

Wawancara pendahuluan yang dilakukan kepada mahasiswa kuliah mengenai permasalahan yang dihadapinya dalam hubungan berpacarannya menyatakan; "... *like, like, like it's kinda confusing in a way, I guess..? Like it makes me overthink sometimes because he never says I love you, or I love you back, when I say I love him, which most of the time it makes me want to confront him, like, like, I always seek reassurances from him because, uhh.. I don't know. I know he likes me but... I don't know – because he never tells me.*" (Wawancara komunikasi personal, perempuan, 20 tahun, September 27, 2022). Perempuan X menyatakan bahwa dirinya terkadang dipenuhi rasa ragu sebab meski hubungan perempuan X dengan pasangannya relatif baik dalam aspek-aspek lainnya, perempuan X ingin mendengar kata-kata ungkapan kasih dari pasangannya yang selain itu tidak pernah dilontarkannya. Hal ini menjadi sesuatu yang dirasa perempuan X mengganggu dan umum membuat dirinya merasa ada sesuatu yang kurang dalam relasi romantisnya.

Mendukung argumen diatas, [Bland dan McQueen \(2018\)](#) menemukan bahwa kongruensi dalam *love language* pasangan membuat pasangan memiliki kemungkinan yang lebih kecil untuk mengalami permasalahan dalam relasinya. Sejalan dengan hal ini, ketika ada persamaan dalam *love language*, [Mostova dkk. \(2022\)](#) menemukan bahwa pasangan menjadi lebih puas akan hubungan romantisnya. Hal ini dikarenakan ketika pasangan memiliki kebutuhan yang sama dalam sebuah relasi, pasangan akan dengan lebih mudah memahami dan memenuhi kebutuhan satu sama lain, sebagaimana didukung oleh [Pietromonaco dan Collins \(2017\)](#). [Chapman \(2015\)](#) yang menyatakan teori *love language* juga mengisyaratkan bahwa pasangan yang memiliki *love language* primer yang sama dapat memiliki relasi romantis yang lebih berkualitas. Namun, penelitian terdahulu menemukan pernyataan ini memiliki keterbatasan bukti empiris yang dapat mendukungnya ([Suriyah dkk., 2019](#)) sebagaimana teori ini hanya dituliskan berdasarkan pengalaman pribadi Chapman ([Bland & McQueen, 2018](#)).

Bertentangan dengan hal diatas, sejumlah penelitian terdahulu tidak menemukan adanya dampak pada relasi dari perbedaan *love language* dan memiliki pandangan bahwa suatu pasangan tidak perlu memiliki *love language* yang sama ([Bunt & Hazelwood, 2017](#); [Suriyah dkk., 2020](#)). [Bunt dan Hazelwood \(2017\)](#) juga menyatakan bahwa pasangan tidak harus secara implisit mengetahui atau memahami *love language* satu sama lain, dan bahwa perbedaan *love language* tidak berdampak pada pemenuhan kebutuhan maupun kepuasan dalam relasi. Hal ini menjadi sesuatu yang kontras satu sama lain dan perlu diperjelas dalam konteks literatur penelitian.

Penelitian bertujuan untuk mengetahui secara mendalam proses pemenuhan kebutuhan dalam pasangan dewasa awal dengan *love language* yang berbeda sebagaimana pada masa jenjang usia ini individu sedang berada di tahap perkembangan *intimacy vs isolation* dan mulai berpikir serius mengenai hubungan romantis jangka panjang ([Utami, 2022](#)). Penemuan terkait cara pasangan *love language* yang berbeda dapat memenuhi kebutuhannya satu sama lain diharapkan untuk dapat membantu pasangan di masa depan yang mengalami permasalahan serupa. Selain dari itu, penelitian ini diharapkan untuk dapat menjadi sumber data yang dapat dimanfaatkan bagi penelitian selanjutnya yang membahas mengenai konsep *love language* dan relasi interpersonal. Sesuai penjabaran diatas, pertanyaan yang ingin dijawab oleh penelitian

ini ialah bagaimana cara pasangan dengan *love language* yang berbeda memenuhi kebutuhan masing-masing dalam suatu hubungan romantis.

## **METODE**

Penelitian membahas konsep cinta dan *love language* yang merupakan pengalaman subjektif, di mana pengalaman dan pengartian yang diambil masing-masing subjek terkait topik ini cenderung berbeda ([Ezer & Aksüt, 2021](#)). Melihat hal ini, penelitian menggunakan metode kualitatif, di mana partisipan dapat menjabarkan pengalamannya masing-masing sehingga data yang diperoleh kaya dan sesuai konteks. Desain penelitian menggunakan *case study* yang mampu meneliti situasi nyata dan natural dan meluruskan temuan data yang masih belum pasti kejelasannya ([Hercegovic dkk., 2020](#)). Jenis penelitian *case study* menggunakan *case study instrumental*, melihat penelitian bertujuan untuk memberikan *insight* terhadap suatu fenomena masalah tertentu ([Lucas dkk., 2018](#)).

Partisipan direkrut melalui tawaran secara bertatap wajah atas kesediaan kandidat partisipan. Jumlah total partisipan merupakan 2 pasangan dengan *love language* yang berbeda satu dengan yang lainnya. Untuk menentukan hal ini, pasangan terlebih dahulu mengisi tes *love language* milik [Chapman \(2015\)](#). Partisipan dalam penelitian merupakan pasangan mahasiswa yang tengah berpacaran paling sedikit 4 bulan lamanya. Kriteria jangka waktu hubungan berpacaran ditentukan sebab umumnya dibutuhkan waktu sekitar 4 bulan untuk pasangan mulai serius dan mau menyatakan cinta antar satu sama lain ([Joel & Macdonald, 2021](#)). Mahasiswa dipilih sebagai partisipan penelitian di mana individu mulai berpikir serius mengenai hubungan romantis jangka panjang sebagaimana pribadi sedang berada di tahap perkembangan *intimacy vs isolation* ([Utami, 2022](#)). Mahasiswa juga ditemukan memiliki prevalensi berpacaran yang tinggi dibandingkan dengan kelompok usia lainnya ([Henderson, 2019](#)).

Untuk pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik wawancara yang dapat menggali data subjektif seperti pengalaman, perspektif, pendapat, sikap, dan perilaku terkait suatu fenomena dengan memberikan pertanyaan lisan kepada narasumber. Sifat wawancara yang dilakukan adalah *semi-structured interview*, sebab sifatnya yang fleksibel dalam menjaga kelangsungan wawancara dengan sistematis namun di saat yang sama mampu menarik jawaban yang luas dan kaya dari subjek penelitian ([Kallio dkk., 2016](#)). Dalam prosesnya, peneliti memperhatikan etika penelitian berupa menjaga kerahasiaan data, penandatanganan *informed consent*, dan menjaga etika penelitian sesuai kode etik. Dalam pelaksanaannya, peneliti membuat daftar pertanyaan terkait penelitian sebagai pedoman yang disesuaikan dengan kondisi dan situasi saat wawancara berlangsung.

Dalam tahap awal wawancara, peneliti terlebih dahulu memberikan tes *love language* [Chapman \(2015\)](#) kepada masing-masing individu pasangan tanpa terlebih dahulu memberikan hasilnya, yang dilakukan untuk meminimalisir asumsi individu terhadap *love language* primer yang dimilikinya. Adapun tes *love language* merupakan alat ukur pertama dan satu-satunya yang digunakan untuk menilai *love language*. Alat ukur alternatif lainnya adalah *Relationship Maintenance Scale* ([Stafford & Canary, 1991](#)) yang memiliki beberapa aspek yang mirip. Namun, skala RMS tidak berfokus kepada konsep *love language* melainkan konsep perilaku atau sifat untuk mempertahankan suatu relasi. Atas alasan-alasan ini, skala *love language* Chapman digunakan. Uji korelasi, uji validitas, dan uji faktor telah sebelumnya dilakukan pada aitem-aitem dalam tes ini dan dibuktikan valid dan reliabel ([Surijah & Kirana, 2020](#)). Namun, adanya kemungkinan

validitas tes turut dipengaruhi oleh faktor budaya ([Suriyah dkk., 2019](#)). Nilai *Alpha Cronbach* untuk setiap dimensi *love language* masing-masing berada di atas 0,7. Skoring untuk skala ini dilakukan dengan perhitungan akumulasi poin tertinggi pada dimensi *love language* (maksimal poin 12), sebagaimana dimensi dengan poin paling tinggi menandakan *love language* primer partisipan. Setiap pertanyaan kuesioner dilengkapi dengan 2 pilihan jawaban dan tiap-tiap jawaban mewakili 1 poin dari tiap dimensi.

Selain wawancara, peneliti menggunakan teknik *member checking* sebagai upaya meningkatkan kredibilitas dalam penelitian dengan melakukan wawancara *follow-up* dengan memberikan pernyataan atas jawaban yang diberikan sebelumnya untuk memastikan validasi data ([Candela, 2019](#)), serta beberapa pertanyaan tambahan. Penelitian juga melakukan wawancara secara terpisah kepada individu dalam pasangan sehingga mengeliminasi kemungkinan bias dan konformitas dalam akuisisi informasi. Proses pengambilan data dilakukan secara daring. Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti ialah teknik *thematic analysis* dengan seleksi kode dan konstruksi sebuah tema. *Thematic analysis* memiliki beberapa tahapan antara lain pembedahan dan pemahaman data kualitatif, menentukan data yang diperlukan untuk menyusun kode serta penyusunan kode, dan analisis serta menentukan tema yang ada dalam data kualitatif yang telah diproses ([Heriyanto, 2018](#)).

Triangulasi dilakukan terhadap data yang diperoleh sebagai upaya untuk meningkatkan kredibilitas data sebagai bentuk eliminasi bias. Penulisan hasil wawancara yang detail, penyertaan *member checking*, pelaksanaan tes *love language* terlebih dahulu pada awal wawancara, serta wawancara pasangan yang dilakukan secara terpisah dari tim peneliti sebagai bentuk triangulasi pengumpulan data dan sumber ([Noble & Heale, 2019](#)). *Member checking* dan wawancara pasangan secara terpisah dilakukan untuk memperkaya dan memperoleh data dengan akurat, memperkecil bias, serta menemukan kemungkinan kesenjangan antara kenyataan dan data yang diperoleh selama proses wawancara.

## HASIL DAN DISKUSI

Peneliti melakukan penggalian data terhadap 2 pasangan mahasiswa yang memiliki *love language* yang berbeda. Partisipan tersebut antara lain:

Partisipan AVD & ENA : AVD (20 tahun) merupakan seorang mahasiswi yang sedang menjalani kuliah di salah satu universitas swasta di Surabaya. ENA (20 tahun) merupakan seorang mahasiswa yang sedang menjalani kuliah di salah satu universitas swasta di *Scotland*. Hubungannya sudah berjalan selama 11 bulan. AVD dan ENA satu suku, dan kini menjalani hubungannya secara jarak jauh. *Love language* primer yang dimiliki AVD adalah *acts of service*, sementara ENA adalah *physical touch*.

Partisipan LL & AYW: LL (20 tahun) dan AYW (20 tahun) merupakan mahasiswa yang sedang menjalani kuliah di salah satu universitas swasta di Surabaya. Hubungan keduanya sudah berjalan selama 7 bulan. LL dan AYW satu suku. *Love language* primer yang dimiliki LL adalah *acts of service*, sementara AYW adalah *quality time*.

Mengekspresikan rasa cinta dapat ditunjukkan dalam *love language* yang dimiliki masing-masing partisipan, yang dalam penelitian ini mencakup *acts of service*, *physical touch*, serta *quality time*. Dalam *acts of service*, partisipan sering kali mengekspresikan rasa cintanya dengan menawarkan bantuan atau jasa seperti mengantar-jemput dan membukakan pintu, membuat atau memberikan barang-barang tertentu atau makanan. Dalam *physical touch*, partisipan sering kali mengekspresikan rasa cintanya dengan tindakan taktil seperti bergandengan tangan, mencium di pipi, atau berpelukan, serta

cenderung inisiatif dalam memulai tindakan-tindakan ini. Dalam *quality time*, partisipan sering kali mengekspresikan rasa cintanya dengan keinginan dan ajakan untuk menghabiskan waktu luang bersama, dan mengorbankan waktunya demi bisa bersama dengan pasangannya.

**Tabel 1.**  
*Kategorisasi Bentuk Love Language*

<i>Core Code</i>	<i>Sub Codes I</i>	ENA kepada AVD	AVD kepada ENA	AYW kepada LL	LL kepada AYW
<i>Act of service</i>	Mengirim makanan	✓	✓	✓	
	Membuatkan makanan	✓			
	Mengantar jemput	✓		✓	
	Membukakan pintu	✓			
	Mengirimkan barang		✓		
	Membuatkan barang		✓		
	Membawakan barang	✓		✓	
	Memberikan kejutan			✓	
	Menawarkan bantuan			✓	✓
<i>Quality time</i>	Mengorbankan waktu untuk satu sama lain	✓	✓	✓	
	Meluangkan waktu bersama	✓	✓	✓	
<i>Words of affirmation</i>	Pernyataan cinta secara verbal	✓	✓		
	Apresiasi tertulis		✓		
	Memberikan semangat			✓	✓
<i>Physical touch</i>	Bergandengan tangan	✓	✓		
	Ciuman di pipi	✓	✓		
	Pelukan	✓	✓		

Berdasarkan hasil temuan data, ditemukan bahwa partisipan mengungkapkan *love language act of service* dengan melakukan beberapa tindakan: mengirimkan dan membuatkan makanan; mengantar jemput; membukakan pintu; membuat, mengirimkan, dan membawakan barang; memberikan kejutan; menawarkan bantuan:

Uhh, kadang aku pakek words gitu, aku tulisin aku appreciate dia gitu atau kalok nggak pas dia di sini, kirimin makanan atau pergi sama dia gitu. (W1/AVD)

Membelikan dia sesuatu, atau masa, masak sesuatu untuk dia. (W1/ENA)

Terus juga misalnya dijemput kayak hal-hal kecil cuman dibukain pintu aku sudah merasa kayak, oh, gimana gitu. (W1/AVD)

Aku biasanya suka kek buatin apa atau kirimin apa gitu sih. (W1/AVD)

Misalnya kalo dia capek gitu terus barangnya tak bawain. Terus kalo misal banyak tugas ato banyak kerjaan, yaa... aku ngerjain yang ini biar dia yang lain gitu, biar cepet aja pekerjaannya. (W1/AYW)

Dee kayak selalu kayak bawa bunga gitu. (W1/LL)

Selanjutnya, partisipan mengungkapkan *love language quality time* dengan mengorbankan waktu untuk satu sama lain dan meluangkan waktu bersama seperti disampaikan oleh salah satu partisipan “meskipun dia capek, itu tidak, dia masih mau pergi, pergi sama aku, kadang. (W1/ENA)”. Berikutnya *love language words of affirmation*, partisipan menyatakan cinta secara verbal; mengapresiasi secara verbal dan tertulis; memberikan semangat:

Misalnya aku ngomong balik kayak ‘love you’. (W1/AVD)

Words yang kayak I appreciate you, I’m so thankful for you (W1/AVD)

Terakhir untuk *love language physical touch*, partisipan bergandengan tangan, memberikan ciuman di pipi, dan memberikan pelukan:

Kayak digandeng di public gitu. (W1/AVD)

Bisa saling melengkapi, saling menyemangati. (W1/AYW)

Dia juga meluk aku, dan, um.. Apa lagi, aku pikir dia juga menciumku di pipi kadang-kadang? (W1/ENA)

Selanjutnya, data pun menunjukkan adanya perbedaan cara penyampaian tiap-tiap dimensi *love language* pada pasangan. Selain itu, mayoritas partisipan pun tercatat mampu melakukan *love language* pasangannya yang berbeda dengan *love language* primernya.

**Tabel 2.**

*Kategorisasi Pemenuhan Love Language Pasangan dengan Love Language yang Berbeda*

<i>Core Code</i>	<i>Sub Codes I</i>	ENA kepada AVD	AVD kepada ENA	AYW kepada LL	LL kepada AYW
Permasalahan akibat perbedaan <i>love language</i>	<i>Love language</i> tidak terpenuhi	✓		✓	✓
	Tidak dapat melakukan <i>love language</i> pada pasangan		✓		✓
Perasaan akibat permasalahan perbedaan <i>love language</i>	Kurang puas	✓		✓	✓
	Kurang nyaman		✓		
Perasaan akibat permasalahan perbedaan <i>love language</i>	Sedih			✓	
	Tidak cocok			✓	
Cara menyelesaikan perbedaan	Terbebani				✓
	Komunikasi	✓	✓	✓	✓
	Memahami	✓	✓	✓	✓
	Menerima	✓	✓	✓	✓
	Berkorban	✓	✓	✓	

Berdasarkan hasil temuan data, ditemukan bahwa perbedaan *love language* pada pasangan menyebabkan beberapa permasalahan yang muncul, yaitu tidak terpenuhinya *love language* serta ketidakmampuan partisipan untuk melakukan *love language* pasangan. Hal ini dilihat dari timbulnya perasaan-perasaan kurang puas, kurang nyaman, sedih, tidak cocok, dan terbebani yang disebabkan oleh karena kurang mempunya satu pihak pasangan untuk mengerti atau melakukan aksi timbal-balik dalam *love language* pasangan lainnya.

Enggak sampe masalah sih, cuma yang kayak 'kenapa gamau ngomong balik?' gitu-gitu. (W1/AVD)

Soale dee kan quality time banget sedangkan aku nggak, jadi kayak terlalu sering berdua. (W1/LL)

Soalnya sebenarnya aku bukan tipe orang yang kayak gitu, jadi kayak agak gimana gitu. (W2/AVD)

Aku kayak ya, ya sedih aja, yah nggak bisa bareng gitu. (W1/AYW)

Love message-nya beda, jadi kayak kadang misalnya aku mau bareng tapi dia sudah kayak, sudah cukup barengnya. (W1/AYW)

Uhhh buat seseorang bukan quality time banget, lumayan – lumayan PR sih. (W1/LL)

Dalam menghadapi perbedaan dan permasalahan yang diakibatkan oleh perbedaan tersebut, pasangan pun melakukan beberapa hal yakni berkomunikasi, memahami, menerima, dan berkorban. Mayoritas partisipan nampak mampu melakukan keempat cara yang ada dan hanya satu partisipan yang tidak melakukan pengorbanan dalam menghadapi perbedaan *love language*.

Kalau dia marah sama aku, ya dia mungkin bakal mulai ngomongin – hal-hal yang dia nggak suka, kayak ini, ini, dan ini, dan sebaliknya, aku juga gitu. (W1/ENA)

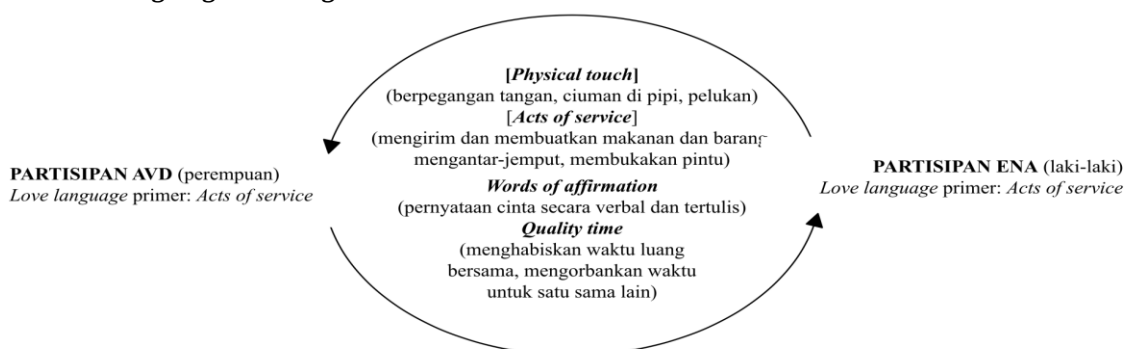
Lama-lama udah makin dekat aku ya berusaha buat memahami dia juga. (W1/AVD)

Komitmen untuk saling ngerti kalau semisal ada, uh, perbedaan dari aku sama dia. (W1/LL)

Dee mau melakukan sesuatu dee gak suka out of comfort zone-nya dia, tapi dia bela-belain karna aku memang pengen gitu. (W1/LL)

### Bagan 1.

Alur Love Language Pasangan AVD-ENA



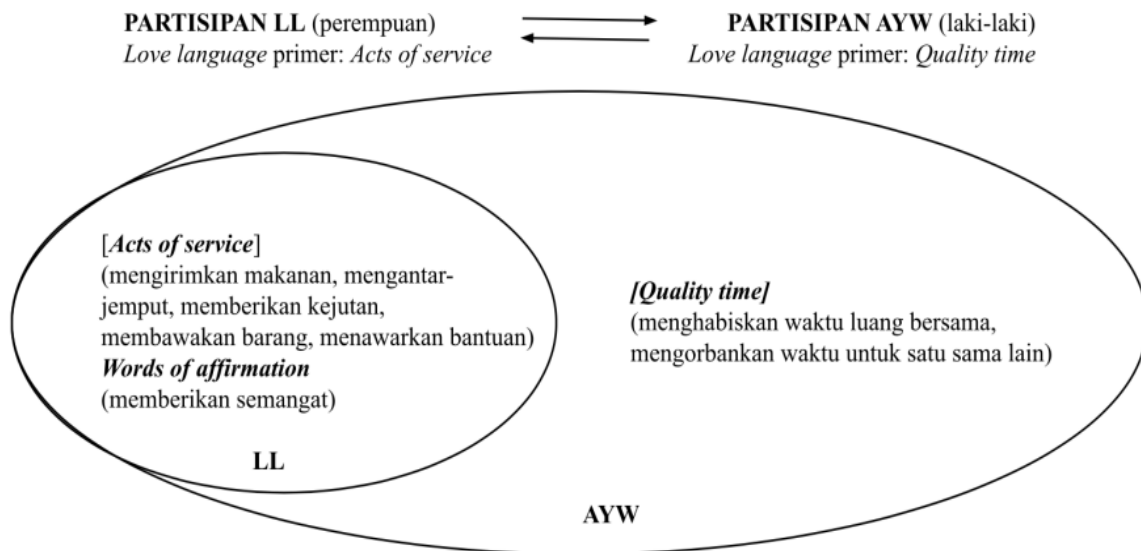
Tanda panah menjelaskan *love language* yang diberikan dari satu individu ke individu lainnya dalam hubungannya. Tanda [ ] menunjukkan *love language* primer partisipan perempuan (AVD) dan tanda [ ] menjelaskan *love language* primer partisipan laki-laki (ENA).

Bagan 1 menunjukkan bahwa pada pasangan pertama, AVD memiliki *love language* primer berupa *act of service* sedangkan pasangannya, yaitu partisipan ENA, memiliki *love language* primer berupa *physical touch*. Disini dapat dilihat bahwa meski pasangan memiliki *love language* yang berbeda, baik AVD maupun ENA mampu

mengekspresikan *love language* yang dimiliki maupun diinginkan oleh satu sama lain dalam hubungannya. Walaupun AVD memiliki *love language* primer yaitu *act of service*, selama hubungannya, AVD juga dapat memberikan *love language physical touch, words of affirmation, dan quality time* kepada ENA. Di sisi lain, walaupun ENA memiliki *love language* primer yaitu *physical touch*, selama hubungannya, ENA juga dapat memberikan *love language act of service, quality time, dan words of affirmation*.

## Bagan 2.

### Alur *Love Language* Pasangan LL-AYW



Tanda panah menjelaskan *love language* yang diberikan dari satu individu ke individu lainnya dalam hubungannya. Tanda [ ] menunjukkan *love language* primer partisipan perempuan (LL) dan tanda [ ] menjelaskan *love language* primer partisipan laki-laki (AYW).

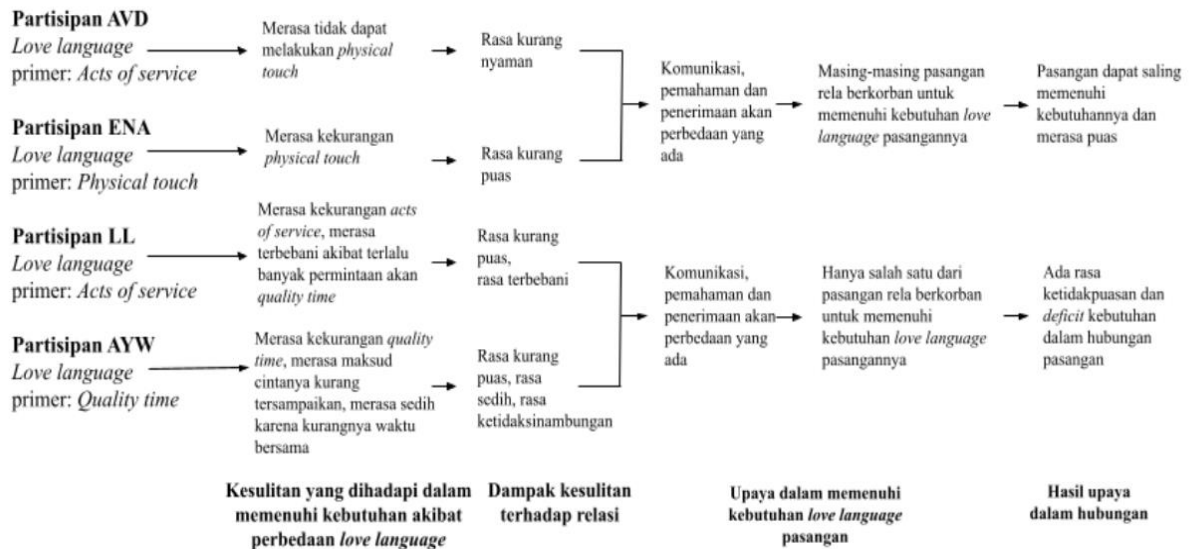
Bagan 2 menunjukkan bahwa pada pasangan kedua, LL memiliki *love language* primer berupa *acts of service* sedangkan pasangannya, yaitu partisipan AYW, memiliki *love language* primer berupa *quality time*. Di sini dapat dilihat bahwa walaupun AYW memiliki *love language* primer *quality time*, selama hubungannya, AYW dapat melakukan *love language acts of service, quality time, words of affirmation* terhadap pasangannya. Berbeda dengan pasangan AVD dan ENA yang di mana keduanya mampu melakukan *love language* pasangannya yang berbeda dengan *love language* primernya, disini selama menjalin hubungan, partisipan LL hanya memberikan *love language* yang dimilikinya namun tidak memberikan *love language* yang dimiliki pasangannya, yaitu partisipan AYW.

Ketika ada perbedaan dalam *love language*, ditemukan beberapa cara untuk memenuhi kebutuhannya yang berbeda yakni komunikasi, pemahaman, penerimaan, dan yang paling utama ialah kerelaan untuk berkorban. Umumnya, pasangan akan menemukan adanya perbedaan dalam *love language*. Dalam tahap ini, pasangan harus mengidentifikasi kemudian mengkomunikasikan secara asertif dan terbuka mengenai perasaan, keinginan, dan harapan dengan adanya perbedaan. Hal ini dilakukan agar pasangan dapat meningkatkan pemahaman yang lebih akurat mengenai yang tidak disenangi oleh pasangan guna menumbuhkan rasa empati. Hal ini sejalan dengan penelitian [Sels dkk. \(2021\)](#) yang mengemukakan bahwa pemahaman yang akurat

mengenai pasangan dapat meningkatkan kemampuan untuk merespon secara empatik. Pemahaman ini akan meningkatkan penerimaan atas perbedaan *love language* dan kebutuhannya serta mendorong timbulnya kemauan untuk berkorban. Hal ini didukung oleh perasaan cinta sebagaimana ketika individu mencintai pasangannya, maka pribadi akan memiliki keinginan yang lebih untuk mau berkorban untuk pasangannya ([Peetz dkk., 2020](#)).

### Bagan 3.

Pemenuhan Love Language Pasangan dengan Love Language yang Berbeda



Data penelitian menemukan bahwa kerelaan untuk berkorban adalah kunci dari pemenuhan kebutuhan dalam pasangan dengan *love language* yang berbeda sebagaimana komunikasi dan pemahaman antar pasangan saja tidak cukup untuk membuat pasangan mampu memenuhi kebutuhannya satu sama lain. Sesuai dengan penelitian terdahulu, dengan membuat keputusan-keputusan tidak hanya berpihak pada kepentingan diri sendiri, [Peetz dkk. \(2020\)](#) menemukan bahwa pasangan dapat mempersepsikan dan merasa bahwa kebutuhan dalam relasinya terpenuhi. Hal ini didukung pula oleh [Rumble dkk. \(2022\)](#) yang menyatakan bahwa dengan mementingkan kepentingan pasangannya dibanding dirinya sendiri mendukung rasa terpenuhinya kebutuhan dalam sebuah relasi.

Pengorbanan untuk memenuhi kebutuhan *love language* yang berbeda harus dilakukan oleh kedua pihak. Sebagaimana kerelaan untuk berkorban yang hanya ada pada satu pihak dalam sebuah relasi menyebabkan beberapa aspek kebutuhan tidak terpenuhi dalam relasi tersebut. Hal ini sejalan dengan penelitian [Righetti dkk. \(2020\)](#) yang menyatakan bahwa pengorbanan dalam sebuah hubungan yang tidak dilakukan oleh kedua pribadi dapat menyebabkan tidak terpenuhinya kebutuhan dan perasaan tidak puas.

Pada pasangan pertama (AVD-ENA), perbedaan *love language* menyebabkan adanya beberapa kebutuhan yang kurang terpenuhi, sehingga menimbulkan rasa kurang nyaman dan puas. Hal ini dikarenakan adanya kesulitan dari pihak AVD untuk melakukan *physical touch* yang merupakan *love language* ENA, sehingga pihak ENA merasa kurang terpenuhi kebutuhannya. Hal ini sejalan dengan penelitian [Bland dan McQueen \(2018\)](#) yang menyatakan bahwa ketidakmampuan pasangan memenuhi *love language* primer

pasangannya dapat menimbulkan perasaan ketidakpuasan. Namun pada usia hubungan 2 bulan, pasangan mampu memahami perbedaan *love language* sesama dengan mengkomunikasikan kebutuhan dan perasaan serta pembiasaan diri dengan *love language* satu sama lain. Pemahaman ini mendorong kerelaan partisipan untuk berkorban dengan mencoba untuk memenuhi kebutuhan *love language* pasangan. Hal ini sejalan dengan penelitian [Antonacopoulo \(2022\)](#) yang mencatat bahwa *love language* seseorang dapat berkembang seiring dengan kemampuan pasangan memahami kebutuhan sesama. Contohnya, partisipan AVD sebelumnya tidak suka melakukan *physical touch*. Namun, melihat pasangannya membutuhkan *physical touch*, AVD kemudian berusaha untuk memenuhi *love language* pasangannya. Hal ini bukan berarti *love language* AVD berubah, melainkan AVD rela keluar dari zona nyamannya. Pengorbanan dilakukan atas dasar perasaan cinta yang secara natural menimbulkan keinginan untuk memenuhi *love language* pasangan. Hal ini sejalan dengan penelitian [Mostova dkk. \(2022\)](#) yang mencatat bahwa seseorang yang mencintai pasangannya akan memiliki keinginan untuk membuat pasangannya merasa dicintai oleh individu tersebut.

Selanjutnya pada pasangan kedua (LL-AYW), perbedaan *love language* juga menyebabkan adanya kebutuhan yang kurang terpenuhi, sehingga menyebabkan perasaan sedih, kurang cocok, dan terbebani. Di sini, partisipan AYW berusaha memenuhi *love language* pasangannya dengan kerelaan untuk berkorban. Namun hal yang sama tidak dilakukan oleh partisipan LL sebab adanya perasaan terbebani dan tidak rela untuk berkorban untuk memenuhi kebutuhan itu. Hal ini menimbulkan perasaan kurang terpenuhinya kebutuhan dari pihak AYW. Meskipun dalam pasangan LL-AYW hanya pihak AYW yang rela berkorban, hubungan LL-AYW tetap berlanjut. Pengorbanan AYW dilakukan demi kebahagiaan pasangannya, di mana jika pasangannya bahagia maka dirinya juga akan bahagia. Hal ini dapat disebut sebagai bentuk *agape love* di mana seseorang mencintai orang lain dan rela untuk berkorban untuk mereka ([Fordham, 2021](#)). Salah satu kemungkinan hubungan antara keduanya masih tetap berlanjut dengan adanya defisit dalam pemenuhan kebutuhan *love language* adalah durasi hubungan yang masih baru. Hal ini didukung oleh [Salzwedel \(2021\)](#) yang menyatakan bahwa pada awal relasi hingga durasi 1 tahun, pasangan lebih toleran terhadap satu sama lain dan cenderung lebih mengabaikan kekurangan yang ada dalam relasi.

Penelitian ini merupakan insight kepada fenomena cinta yang telah banyak diteliti di bidang ilmu sosial. Penemuan menunjukkan bahwa dalam hubungan romantis, usaha dan rasa cinta sendiri tidak cukup untuk menyelesaikan permasalahan yang timbul dari perbedaan, melainkan dibutuhkan tindakan aktif dan kompromi yang seimbang dari masing-masing pihak. Penelitian ini menemukan bahwa perbedaan *love language* dalam pasangan dapat menimbulkan permasalahan dalam hubungan romantis pada mahasiswa. Termasuk didalamnya yakni perasaan kurang puas, terbebani, dan kesalahpahaman yang dapat mengakibatkan keraguan atau putusannya hubungan romantis jika terus berlanjut, meski hal ini perlu diteliti dengan lebih lanjut. Untuk menyelesaikan permasalahan ini, diperlukan komunikasi, pemahaman, penerimaan, dan juga kerelaan untuk berkorban. Semua dari aspek ini memerlukan usaha dari kedua belah pihak. Penemuan ini menjadi informasi yang penting bagi pasangan yang mengalami perasaan atau permasalahan serupa, di mana pasangan dapat memfokuskan adanya peningkatan aspek-aspek tersebut untuk penyelesaian masalah yang dialami. Pasangan tidak diharuskan memiliki *love language* yang sama, melainkan kemauan dan kemampuan untuk mengkomunikasikan, memahami, dan kemauan untuk memenuhi kebutuhan masing-masing sehingga kebutuhan yang dimiliki dapat dipenuhi. Diharapkan dengan menerapkan hasil dalam penemuan ini, pasangan baik pasangan responden

maupun pasangan lainnya dapat mempertahankan dan meningkatkan kualitas hubungannya masing-masing.

## **SIMPULAN**

Penelitian menemukan bahwa perbedaan *love language* dalam pasangan tidak menjadi sumber masalah jikalau kebutuhan yang dimiliki dapat terpenuhi. Temuan baru dari penelitian ini menunjukkan bahwa pasangan yang berbeda *love language* dapat memenuhi kebutuhannya dengan cara berkomunikasi, memahami, menerima, dan rela berkorban. Kerelaan untuk berkorban harus dilakukan oleh kedua pihak dengan cara melakukan *love language* yang dimiliki pasangan, meski pribadi harus keluar dari zona nyamannya demi melakukan hal tersebut dengan mementingkan kebutuhan pasangan di atas dirinya sendiri. Selanjutnya, pemenuhan *love language* dapat dilakukan melalui gestur kecil dan sederhana seperti membukakan pintu, membawakan barang, dan mengirimkan makanan. Penemuan ini diharapkan dapat menjadi bukti empiris terkait teori *love language* yang cenderung minim. Namun, dampak jangka panjang dari penemuan ini pada hubungan belum diketahui di mana hal ini merupakan suatu keterbatasan yang perlu diteliti lebih lanjut. Maka dari itu, peneliti menyarankan penelitian selanjutnya untuk berupa penelitian longitudinal.

Selain dari itu, penelitian menyarankan bagi pasangan dengan *love language* yang berbeda satu sama lain untuk memiliki kerelaan untuk berkorban demi memenuhi kebutuhan pasangannya agar terjadi pemenuhan kebutuhan dan kepuasan yang mutual dalam relasi yang dijalani. Dengan mengikutsertakan tindakan-tindakan kecil yang sesuai dengan *love language* pasangan dalam sebuah relasi, seperti jika pasangan memiliki *love language acts of service*, maka dapat dilakukan aksi-aksi seperti layaknya membukakan pintu dan lain sebagainya untuk pemenuhan kebutuhan dalam relasi. Selanjutnya dalam konteks yang lebih teknis, karena adanya kemungkinan bahwa validitas kuesioner yang digunakan dalam penelitian dipengaruhi oleh kebudayaan, peneliti mengusulkan untuk dilakukannya konstruksi alat ukur untuk penelitian selanjutnya agar dapat disesuaikan dengan kebudayaan Indonesia.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Adams, A. (2020). *Exploring love languages: The key to building and maintaining healthy relationships* [unpublished dissertation]. The State University of New York.
- Almeida, T. & Lomonaco, J. F. B. (2018). *O conceito de amor: Um estudo exploratório com participantes brasileiros*. Pedro & João Editores.
- Antonacopoulou, E. P. (2022). *Putting love first: Redefining managing, organizing, and the future of work* (1st ed.). Routledge.
- Bland, A. M., & McQueen, K. S. (2018). The distribution of Chapman's love language in couples: An exploratory cluster analysis. *Couple and Family Psychology: Research and Practice*, 7(2), 103-126. <https://doi.org/10.1037/cfp0000102>
- Boozer, M. (2018). *The five love languages of memoirs* [unpublished dissertation]. Charlotte Teachers Institute.
- Bunt, S., & Hazelwood, Z. J. (2017). Walking the walk, talking the talk: Love languages, self-regulation, and relationship satisfaction. *Personal Relationships*, 24(2), 280-290. <https://doi.org/10.1111/per.12182>
- Candela, A. M. (2019). Exploring the function of member checking. *The Qualitative Report*, 24(3), 619-628. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2019.3726>

- Chapman, G. (2015). *The five love languages: The secret to love that lasts*. Northfield.
- Ezer, F., & Aksüt, S. (2021). Opinions of graduate students of social studies education about qualitative research method. *International Education Studies*, 14(3), 15-32. <https://doi.org/10.5539/ies.v14n3p15>
- Farnsley, M. (2021). *The five love languages and relationship satisfaction* [unpublished dissertation]. Indiana University Southeast.
- Fordham, H. (2021). *Agape love in indigenous women's memoir: A quest for justice and unity*. Springer.
- Henderson, V. A. (2019). *Sexual assault on college campuses: Rape myth acceptance, feminine gender norms, benevolent sexism, and effects of depression and hopelessness*. (unpublished dissertation). Texas Tech University.
- Hercegovac, S., Kernot, J., & Stanley, M. (2020). How qualitative case study methodology informs occupational therapy practice: A scoping review. *OTJR: Occupation, Participation and Health*, 40(1), 6-16. <https://doi.org/10.1177/1539449219850123>
- Heriyanto, H. (2018). Thematic analysis sebagai metode menganalisa data untuk penelitian kualitatif. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, dan Informasi*, 2(3), 317-324. <https://doi.org/10.14710/anuva.2.3.317-324>
- Joel, S., & Macdonald, G. (2021). We're not that choosy: Emerging evidence of a progression bias in romantic relationships. *Personality and Social Psychology Review*, 25(5), 1-27. <https://doi.org/10.1177/10888683211025860>
- Kallio, H., Pietilä, A. M., Johnson, M., & Kangasniemi, M. (2016). Systematic methodological review: developing a framework for a qualitative semi-structured interview guide. *Journal of Advanced Nursing*, 72(12), 2954-2965. <https://doi.org/10.1111/jan.13031>
- Khorlina, F. M., & Setiawan, J. L. (2017). Relationship between co-parenting and communication with marital satisfaction among married couples with teenagers. *Psychopreneur Journal*, 1(2), 115-125. <https://doi.org/10.37715/psy.v1i2.837>
- Kiełek-Rataj, E., Wendołowska, A., Kalus, A., & Czyżowska, D. (2020). Openness and communication effects on relationship satisfaction in women experiencing infertility or miscarriage: A dyadic approach. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(16), 5721. <https://doi.org/10.3390/ijerph17165721>
- Kliner, O. M. (2020). *The connection of personality & love: The enneagram & Chapman's (1992) five love language model* [unpublished dissertation]. Southeastern University.
- Lee, F. C. (2021). *Five love languages: Assessment of marital satisfaction in African American couples* [unpublished dissertation]. Louisiana State University of Agricultural and Mechanical College.
- Londero-Santos, A., Natividade, J. C., & Féres-Carneiro, T. (2021). Do romantic relationships promote happiness? Relationships' characteristics as predictors of subjective well-being. *Interpersonal: An International Journal on Personal Relationships*, 15(1), 3-19. <https://doi.org/10.5964/ijpr.4195>
- Lucas, P., Fleming, J., & Bhosale, J. (2018). The utility of case study as a methodology for work-integrated learning research. *International Journal of Work-Integrated Learning*, 19(3), 215-222.
- Maed, E. L. B., Real, N. A. S. B., Alfonso, C. M., Galveza, Z. I., Salesa, B. B., & Real, J. A. B. (2022). The love languages of generation Z in Philippine School Doha: Basis for

- designing the student development program. *International Journal of Research Publication*, 97(1), 108-114. <https://doi.org/10.47119/IJRP100971320222969>
- Mostova, O., Stolarski, M., & Matthews, G. (2022). I love the way you love me: Responding to partner's love language preferences boosts satisfaction in romantic heterosexual couples. *PLoS One*, 17(6), 1-18. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0269429>
- Mui, L. E. (2018). Practicing love language by spouse in reducing stress level in women. Dalam Bullare, M. I., Kiyati, C. W., & Mujat, E. A. (Eds.), *Prosiding Simposium Wanita Dan Kesejahteraan Insan*. Universitas Malaysia Sabah.
- Noble, H., & Heale, R. (2019). Triangulation in research, with examples. *Evidence-Based Nursing*, 22(3), 67-68. <https://dx.doi.org/10.1136/ebnurs-2019-103145>
- Peetz, J., Milyavskaya, M., Kammrath, L. (2020). How partner-satisfying decisions benefit relationships: An experience sampling study. *Personal Relationships*, 28(1), 19-38. <https://doi.org/10.1111/per.12357>
- Pietromonaco, P. R., & Collins, N. L. (2017). Interpersonal mechanisms linking close relationships to health. *American Psychologist*, 72(6), 531-542. <https://doi.org/10.1037/amp0000129>
- Righetti, F., Balliet, D., Molho, C., Columbus, S., Faure, R., Bahar, Y., Iqmal, M., Semenchenko, A., & Arriaga, X. (2020). Fostering attachment security: The role of interdependent situations. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(20), 7648. <https://doi.org/10.3390/ijerph17207648>
- Rumble, A. C., Willcox, K., Imada, H., & Yansen, D. (2022). Beyond reciprocity: forgiveness, generosity, and punishment in continuing dyadic interactions. *Journal of Theoretical Social Psychology*, 2022(4), 1-19. <https://doi.org/10.1155/2022/7259257>
- Sels, L., Reis, H., Randall, A. K., & Verhofstadts, L. (2021). Emotion dynamics in intimate relationships: The roles of interdependence and perceived partner responsiveness. Dalam Waugh, C. E. & Kuppens, P. (Eds.), *Affect dynamics* (pp. 155-179). Springer. [https://doi.org/10.1007/978-3-030-82965-0\\_8](https://doi.org/10.1007/978-3-030-82965-0_8)
- Salzwedel, E. (2021). *The art of breaking up: Ending romantic relationships* [unpublished dissertation]. University of South Dakota. <https://red.library.usd.edu/honors-thesis/223>
- Stafford, L. (2011). Measuring relationship maintenance behaviors: Critique and development of the revised relationship maintenance behavior scale. *Journal of Social and Personal Relationships*, 28(2), 278-303. <https://doi.org/10.1177/0265407510378125>
- Stafford, L., & Canary, D. J. (1991). Maintenance strategies and romantic relational characteristics. *Journal of Social and Personal Relationships*, 8(2), 217-242. <https://doi.org/10.1177/0265407591082004>
- Surijah, E. A., & Kirana, C. T. (2020). Five love languages scale factor analysis. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 24(1), 56-72. <https://doi.org/10.7454/hubs.asia.1090320>
- Surijah, E. A., Prasetyaningsih, N. M. M., & Supriyadi, S. (2020). Popular psychology versus scientific evidence: Love languages' factor structure and connection to marital satisfaction. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 7(2), 155-168. <https://doi.org/10.15575/psy.v7i2.6634>

- Surijah, E. A., Sabhariyanti, N. K. P. D., & Supriyadi, S. (2019). Apakah ekspresi cinta memprediksi perasaan dicintai? Kajian love language pasif dan aktif. *Psympathic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(1), 1-14. <https://doi.org/10.15575/psy.v6i1.4513>
- Utami, A. N. (2022). Ekspresi cinta pada dewasa awal yang berpacaran. *Acta Psychologia*, 4(1), 29-37. <https://doi.org/10.21831/ap.v4i1.51627>